

**MAKNA FILOSOFIS SIMBOL-SIMBOL BANGUNAN MASJID KRATON
SOKO TUNGGAL TAMANSARI YOGYAKARTA; KAITANNYA
DENGAN BUDAYA JAWA
(Tinjauan Semiotika-Struktural)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S. Fil.I)**

**Oleh:
Wustol Bahri
05510037**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wustol Bahri
NIM : 05510037
Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Ds. Ketanggungan RT/RW: 05/01 Kec. Dukuhturi Kab. Tegal
Hp : 085729033066
Judul Skripsi : *Makna Filosofis Simbol-Simbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta; Kaitannya Dengan Budaya Jawa (Kajian Semiotika Struktural)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Nopember 2010

Yang menyatakan



Wustol Bahri
NIM: 05510037

Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Wustol Bahri

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara Wustol Bahri yang berjudul: "*Makna Filosofis Simbol-Simbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta; Kaitannya Dengan Budaya Jawa (Tinjauan Semiotika Struktural)*" sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu filsafat Islam (S.Fil.I) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Nopember 2010

Pembimbing



Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum
Nip : 19720328 199903 1 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-03-00/RO

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 334/2010

Skripsi dengan Judul : *Makna Filosofis Simbo-Symbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta; Kaitannya Dengan Budaya Jawa (Kajian Semiotika Struktural)*

Diajukan oleh :

Nama : Wustol Bahri


N I M : 05510037

Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Aqidah dan Filsafat (AF)

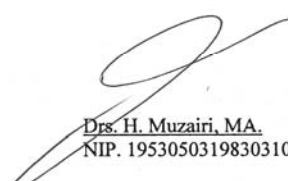
Telah dimunaqasyahkan pada: Rabu, 01 Desember 2010, dengan nilai: 85 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

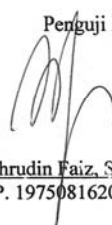
Ketua Sidang


Dr. H. Zuhri, M. Ag
NIP. 197007112001121001

Penguji I



Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 195305031983031004

Penguji II


Fachrudin Faiz, S. Ag, M. Ag.
NIP. 197508162000031001

Yogyakarta, 01 Desember 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin




Dr. Sekar Ayu Ariyani, M. Ag.
NIP. 195912181987032001

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain”
(*HR. Bukhari*)

“Mintalah petunjuk kepada orang-orang yang berakal
dan janganlah engkau mendurhakainya niscaya engkau akan menyesal”
(*Penulis*)

Penulis Persembahkan Skripsi ini

Kepada:

1. Bapak dan ibu yang paling tercinta yang telah memberikan dukungan sepenuhnya baik itu moril maupun materil untuk *talabul al-'ilmu* di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Untuk kakak dan mba tercinta.
3. Untuk keponakan dan semua saudara.
4. Konco-konco PPM. Hasyim Asy'ari, FOSTER, MASTEJO, dan Asrama Den Baguse Ngarso yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, dan
5. Semua sahabat/i se-almamater.

ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta Jawa pada khususnya, Masjid merupakan sumber kebersamaan yang dengannya sendi keislaman awal terbentuk. Nuansa Islam Jawa yang penuh akan makna simbolis terekam dalam realitas wujud yang nyata seperti halnya keunikan bentuk dan nama. Pada dasarnya, keberadaan masjid Kraton Soko Tunggal yang ada di Kampung Tamansari merupakan suatu nilai luhur yang terus terjaga. Norma-norma dalam kehidupan masyarakat sekitar dalam bentuk metafisik teologis tergambar dari keunikan tiang dari masjid Kraton Soko Tunggal. Keunikan inilah yang berusaha untuk penulis angkat dalam penulisan kajian ini .

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada dasarnya berusaha untuk mengangkat beberapa persoalan yang terkait dengan Masjid Kraton Soko Tunggal dan peranannya dalam masyarakat sekitar Masjid Kraton Soko Tunggal dan Yogyakarta dalam skupnya yang lebih luas . Beberapa hal yang dapat kami sebutkan adalah, *pertama* bagaimana makna filosofis dari bentuk konstruksi bangunan masjid yang ada sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat sekitar dan Yogyakarta. *Kedua*, apa yang dilakukan agar keunikan dan kekhususan bentuk bangunan dapat menjadi salah satu control sosial ditengah-tengah era modernitas seperti saat ini.

Sebagai penelitian lapangan, maka penulis memilih untuk menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang penulis pilih adalah pendekatan filosofis yang menuntut penulis untuk terjun langsung kelapangan merasakan dan merenungi kehidupan sehari-hari masyarakat Tamansari. Selain itu, survei, wawancara dan dokumentasi menjadi salah satu metode kami dalam melakukan pengumpulan data guna mendapatkan hasil yang maksimal. Namun demikian, penulis tidak menutup diri dengan mengabaikan beberapa tulisan yang pernah mengangkat Masjid Kraton Soko Tunggal dalam kajiannya. Beberapa tulisan yang ada juga penulis gunakan sebagai salah satu reverensi tambahan dan pembandingan dalam kajian ini.

Dalam akhir kajian penulis terhadap Makna filosofis Masjid Kraton Soko Tunggal, penulis menemukan bahwa Masjid Kraton Soko Tunggal telah lama berperan aktif dalam menjaga kelestarian nilai-nilai agama dan budaya yang terakulturasi dalam bentuk konstruksi nan indah yakni Masjid Kraton Soko Tunggal itu sendiri. Keselarasan antara alam metafisik dan fisik tergambar dalam simbol dan bentuk yang ada. Hubungan antara Tuhan dengan Makhluk serta bagaimana keseharusan makhluk tergambar jelas dalam simbol-simbol masjid yang sekilas sederhana namun penuh akan makna. Keseluruhan hasil kajian dari penelitian penulis tergambar jelas dalam karya sederhana ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran *Illahi Rabbi* yang telah memberikan berjuta-juta nikmat kepada seluruh makhluknya, *wabi al-husus* penulis. Di antaranya nikmat iman, Islam, dan *ihsan*. Sehingga tugas skripsi ini dapat terselesaikan pada waktu yang penulis targetkan.

Kedua-kalinya, sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada sang revolusioner umat Islam, yakni Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam dari era kegelapan menuju *Aufklarung* yang *insya*-Allah dinantikan oleh semua manusia.

Penulis akui, bahwa dalam penulis skripsi ini masih banyak kekurangan, mengingat penulis juga manusia. Akan tetapi setidaknya karya ilmiah yang berjudul Makna Filosofis Simbol-simbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta ini, bisa dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa –pada khususnya- yang hendak melakukan kajian lebih jauh. Dan inilah karya ilmiah yang dapat penulis persembahkan kepada almamater Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Akhirnya, berkat orang-orang yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, serta kritik dan sarannya, maka penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara prosedural telah mengizinkan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto sebagai Penasihat Akademik.
3. Bapak Fahrudin Faiz M. Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat dan Bapak Dr. H. Zuhri selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum selaku pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala dan karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu mempermudah peminjaman literatur untuk skripsi ini.
7. Ketua Takmir Bapak H. Hadjir Digdodarmodjo yang memberikan izin penelitian sekaligus sebagai informan di lapangan sehingga memudahkan penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan.
8. Seluruh almamater Jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2005 yang selama ini duduk bersama di bangku kuliah serta semua teman-teman di rumah dan semua sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang secara langsung terlibat membantuku baik secara moril maupun materiil untuk mencari data-data sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Semoga amal ibadah dan *mu'amalah* mereka diterima di sisi Allah SWT, amin. Kritik dan saran yang produktif penulis harapkan dari semua pembaca, dan atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

*Wallahu Muafiq ila aqwami at-toriq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 02 Nopember 2010
Penulis

WUSTOL BAHRI
NIM. 05510037

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------------|----|
| A. Latarbelakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Metode Penelitian | 6 |
| E. Kerangka Teori | 10 |
| F. Tinjauan Pustaka | 16 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |

BAB II SEJARAH BERDIRINYA MASJID SOKO TUNGGAL

| | |
|--------------------------------------------------|----|
| A. Faktor-faktor Yang Mendorong Berdirinya | 23 |
|--------------------------------------------------|----|

| | |
|----------------------------------|----|
| B. Tokoh-tokohnya | 23 |
| C. Letak dan Fungsi Masjid | 24 |

BAB III SIMBOLISASI MASJID SOKO TUNGGAL

| | |
|--------------------------------------------|----|
| A. ARSITEKTUR | 29 |
| 1. Pembagian Ruang | 31 |
| 2. Bentuk Fisik Bangunan | 33 |
| B. BENDA-BENDA MASJID DAN SEKITARNYA | 36 |
| C. MAKNA SIMBOLIKNYA | 36 |
| 1. Bangunan | 38 |
| 2. Hiasan | 43 |

BAB IV ASPEK LOKALITAS (JAWA) DALAM SIMBOL MASJID SOKO TUNGGAL (KAJIAN SEMIOTIKA STRUKTURAL) 45

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran | 78 |
| C. Kata Penutup | 78 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|-------------------------------|-----------|
| CURRICULUM VITAE | 81 |
|-------------------------------|-----------|

| | |
|--------------------------------|-----------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 82 |
|--------------------------------|-----------|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid Soko Tunggal Tamansari merupakan sebuah bangunan yang memiliki keunikan secara arsitektur bangunan. Keunikan tersebut terletak pada *soko* (tiang) yang berdiri kokoh di tengah bangunan utama masjid. Tidak seperti bangunan yang lain, *soko* (tiang) yang ada pada masjid tersebut hanya terdiri dari satu tiang saja (tunggal). Oleh masyarakat sekitar *soko* (tiang) yang menjadi ikon dari masjid tersebut kemudian melekat sebagai nama dari masjid tersebut hingga saat ini.

Masjid Soko Tunggal, merupakan salah satu masjid yang memiliki nilai eksotik yang tinggi. Tidak hanya itu, keberadaan dari *soko* (tiang) yang berdiri kokoh ditengah bangunan utama juga memiliki makna yang dapat di jelaskan secara filosofis. Banyak interpretasi perihal penggunaan satu tiang pada masjid Soko Tunggal. Karenanya pengkajian terhadap makna dari simbol yang ada menjadi penting untuk dilakukan.

Secara umum masjid merupakan bangunan dimana orang dapat menjalankan shalat bersama atau shalat jum'at, khususnya shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunah, juga sebagai tempat pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Penulis tertarik meneliti Masjid Soko Tunggal ini karena merupakan masjid bersejarah yang memiliki nilai tradisional dimana dalam bangunan dan

hiasan masjid banyak terdapat simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna filosof yang dalam.

Pada dasarnya masjid, surau atau langgar memiliki ruang bujur sangkar atau persegi panjang. Ruang ini ditutup oleh atap limasan tunggal atau atap tumpang bersusun yang biasanya berjumlah ganjil untuk memperkuat ukuran ruangan di bawahnya. Dengan demikian masjid menyerupai bangunan *joglo* karena terdapat barisan tiang yang mengelilingi empat tiang induk di tengah yang disebut sokoguru yang menopang atap limasan.¹ Konstruksi bangunan Masjid Soko Tunggal pada dasarnya tidak ubah dengan bangunan yang pernah dibuat oleh masyarakat Jawa. Namun demikian, keunikan yang ditonjolkan oleh masjid Soko Tunggal tetap ada, yakni terletak pada simbol-simbol yang melekat padanya.

Simbol-Simbol atau lambang dalam tradisi masyarakat Jawa menempati posisi yang strategis dalam menggambarkan kondisi sosial serta adat istiadat. Hal ini mungkin karena orang Jawa masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih bersifat kongkret. Dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Mungkin juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara *methok* (lugas), maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan-ungkapan yang miring (bermakna ganda).²

¹ Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 24-25.

² Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 130.

Cassier lebih cenderung memandang manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*).³ Pernyataan Cassier ini bisa dimengerti mengingat simbol, baik dalam konteks budaya, seni maupun agama, mempunyai peran penting dan strategis dalam kehidupan manusia. Manusia, masih menurut Cassier tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai sarana dan perantara yang disebut dengan simbol. Manusia bisa memahami berbagai fenomena di sekitarnya dengan baik melalui pemahaman tentang simbol. Simbol bisa mempunyai pengertian yang relatif lebih luas dan mendalam dalam mengurai fakta dan fenomena. Bentuk artikulasi simbol bisa berbentuk tanda, benda, bahasa, maupun upacara-upacara.

Bagi James Drever simbol adalah sebuah benda atau aktivitas yang melambangkan, dan berfungsi sebagai pengganti untuk, sesuatu yang lain dan sebuah gambaran oleh sesuatu yang tidak berhubungan secara langsung dengannya.⁴

Dalam filsafat simbol diuraikan dalam beberapa pengertian antara lain:

1. Simbol adalah sesuatu (sebuah kata, sebuah tanda, isyarat) yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain (sebuah makna, kualitas, abstraksi, gagasan, sebuah objek).
2. Simbol adalah sesuatu (biasanya sebuah tanda yang dapat dilihat) yang mewakili sebuah gagasan atau objek).
3. Simbol adalah sesuatu yang diberi makna melalui persetujuan bersama dan oleh konvensi atau kebiasaan. Hal ini dapat berkisar sejak dari kilatan

³ F. W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, terj. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 120.

⁴ James Drever, *Simbol Dalam Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 476.

cahaya yang berarti darurat, hingga gerakan tubuh yang mengungkapkan kebosanan, atau pada notasi musik yang berarti tinggi nada C.⁵

Simbol mitos di dalam suatu masyarakat merupakan pedoman penunjuk arah, kompas, bagi bertingkah laku secara mantap dan pasti. Lambang-lambang juga merupakan petunjuk jalan ditengah-tengah kesimpangsiuran perbuatan manusia, alat-alat transmisi, untuk merubah sesuatu. Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan tindakan manusia, simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan tindakan manusia. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku.

Masalah simbol memang tidak terlepas dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk budaya, karena penuh dengan simbol. Namun dengan semakin modernnya dunia ini banyak masyarakat Tamansari kurang atau bahkan tidak mengetahui lagi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada di Masjid Soko Tunggal tersebut. Namun demikian masih ada juga sebagian kecil dari masyarakat Tamansari yang masih mempertahankan adat istiadat dan mengetahui makna yang terkandung dibalik simbol-simbol tersebut. Karena mereka percaya simbol-simbol tersebut mempunyai fungsi dan kegunaan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui makna simbol-simbol yang ada di Masjid Soko Tunggal secara mendalam. Tidak ada salahnya masyarakat mengetahui sebuah simbol untuk mendalami spiritualnya, sehingga simbol-simbol tersebut menjadi penting untuk diketahui dan dipelajari.

⁵ Tim Penulis Rosda, *Simbol Dalam Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 334.

Makna-makna simbol yang ada di Masjid Soko Tunggal Tamansari pada umumnya dijadikan sebuah pengingat, supaya orang-orang yang selalu ke Masjid Soko Tunggal senantiasa ingat kepada Allah atau berzikir kepada Allah SWT. Dan menurut masyarakat Tamansari makna simbol yang ada di Masjid Soko Tunggal tersebut juga mengandung pesan-pesan moral kepada generasi berikutnya. Oleh masyarakat setempat pesan moral ini dijadikan sebuah motifasi agar dalam hidup didunia ini sanggup meraih cita-cita yang mulia.

Itulah salah satu cara masyarakat Tamansari mengingat pencipta alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yakni mengingat melalui makna simbol-simbol yang ada di Masjid Soko Tunggal. Oleh karena itu tidak ada salahnya penulis mencoba menguak dan meneliti kembali apa makna dari simbol-simbol yang ada pada bangunan-bangunan disekitar Masjid Soko Tunggal.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, masalah pokok yang dapat di rumuskan untuk penelitian ini adalah: apa itu semiotika struktural? dan bagaimana makna simbolik yang terkandung di dalam bangunan Masjid Soko Tunggal, Tamansari Yogyakarta dalam perspektif Semiotika Struktural kaitanya dengan budaya Jawa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna Semiotika Struktural.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung di dalam bangunan masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta dalam perspektif Semiotika Struktural kaitannya dengan budaya Jawa.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan informasi yang terkait.
2. Memberi kontribusi literatur baru dalam jurusan Aqidah Filsafat.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk membahas tema ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dilaksanakan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini dalam hakikatnya untuk menemukan secara spesifik apa makna filosofis simbol-simbol yang terdapat dalam bangunan Masjid Soko Tunggal. Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan harapan, maka dalam penelitian ini dilakukan metode pengumpulan data, sebagai alat mendapat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data, merupakan cara untuk membahas dan menganalisa data-data hasil dari pengumpulan data yang diperoleh, sehingga diperoleh kejelasan serta titik terang dari rumusan masalah yang diajukan.

Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat menelaah setiap permasalahan yang berkaitan dengan skripsi secara radikal dan kritis. Untuk menjadikan agar penelitian tersebut tidak kabur dan tanpa struktur yang jelas, tanpa sistematika atau terhindar dari penggunaan sistematika dan metode yang kacau diperlukan aturan atau metode ilmiah tertentu.⁶

Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode ini adalah metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan judul. Penelitian lapangan ini metode yang dipakai adalah wawancara atau interview dan data-data dari sumber tertulis atau buku, agar diperoleh data primer dari obyek kajian yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷ Penulis mengadakan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai makna simbol dari bangunan dan hiasan Masjid Soko Tunggal. Dalam hal ini yang penulis jadikan informan adalah para takmir masjid Soko Tunggal, dan para

⁶ Anton Bakker dan Achmad Charriz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

⁷ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 113.

tokoh-tokoh masyarakat yang memang benar-benar mempunyai wawasan yang berkaitan dengan masalah ini.

b. Metode Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu Masjid Soko Tunggal dan sekitarnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁸ Metode ini disamping untuk melengkapi data yang penulis perlukan juga penulis gunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari interview.

c. Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini penulis mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang bersifat primer. Penulis menggunakan data dokumen ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari objek penelitian secara langsung, hasil wawancara atau cerita lisan dari narasumber adapun narasumber tersebut adalah takmir Masjid Soko Tunggal dan para tokoh-tokoh masyarakat dan kemudian didukung dengan data-data dari sumber tertulis, seperti buku, majalah, monografi serta sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan mengenai topik bahasan yang sesuai dengan hal tersebut.

2. Metode Analisis Data

a. Deskriptif-analitik

⁸ *Ibid*, hlm. 106.

Yaitu menguraikan data-data yang ada atau menterjemahkan sehingga menjadi jelas dan konkret.

Dari pembahasan yang sifatnya deskripsi ini akan mampu memberikan gambaran mengenai data-data yang termaktub seputar makna simbol yang ada pada Mimbar, Dairoh, Papan bersurat, Tiang, bangunan, dan hiasan yang ada disekitar Masjid Soko Tunggal lainnya.

b. Interpretasi Filosofis

Metode interpretasi dipergunakan untuk “membongkar” makna terhadap bermacam-macam fakta.⁹ Yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul lalu menangkap arti dan nuansa yang dimaksud atau menerjemahkan makna simbol-simbol yang terkandung didalamnya.

Dengan metode interpretasi ini dimaksudkan untuk dapat menterjemahkan makna simbolik yang terdapat di bangunan-bangunan atau ragam hias yang terlukis dan terukir pada bangunan yang ada disekitar masjid Soko Tunggal sehingga diketahui maksud tujuan dan makna yang terkandung didalamnya.

3. Pendekatan Penelitian

Untuk memudahkan dalam menghimpun data yang menunjang penulisan skripsi ini, sehingga dihasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Sedang filsafat sendiri adalah berpikir yang bebas, radikal dan berada pada dataran makna. Bebas artinya tidak ada yang menghalangi

⁹ Anton Bakker dan Achmad Charriz, *Op. cit.*, hlm. 94.

pikiran bekerja. Berpikir radikal artinya sampai keakar-akar suatu masalah, mendalam sampai keakar-akarnya, bahkan melewati batas-batas fisik yang ada, memasuki medan penggambaran diluar sesuatu yang fisik, dan sering kali disebut sebagai metafisis. Berfilsafat adalah berfikir dalam tahap makna, ia mencari hakikat makna dari sesuatu, atau keberadaan dan kehadiran.¹⁰

Jadi dengan menggunakan pendekatan filosofis, diharapkan dalam penelitian ini penulis dapat menelaah data dan fakta-fakta empiris secara radikal dan kritis sehingga diperoleh hakikat makna diri simbol-simbol yang ada pada bangunan Masjid Soko Tunggal.

E. Kerangka Teori

1. Masjid

Perkataan “Masjid” berasal dari kata pokok/dasar “*sujud*” (bahasa arab) yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian sujud di dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan, kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai khaliknya, dan tidak kepada yang lain-lain di alam semesta ini. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid.¹¹

¹⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 1-4.

¹¹ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*, (Surabaya: Pt. Bima Ilmu, 1986), hlm. 155.

Pengertian yang kedua adalah penyempitan dari arti yang pertama tadi. Di sini masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal atau jamaah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam. Ciri khas dari masjid bila dibandingkan dengan surau atau musalla adalah di dalam masjid orang dapat atau diperkenankan mengerjakan i'tikaf atau tafakur, sedangkan kedua bangunan yang lain tersebut tidak diperkenankan.¹²

Dalam perkembangan sejarah arsitektur Islam perlu dicatat bahwa bangunan Masjid Nabi Muhammad di Madinah yang dibangun pada awal tahun Hijriyah (622 M) adalah merupakan bangunan masjid yang pertama dibangun sebagai lambang syiar Islam. Walaupun bangunan masjid nabi ini adalah merupakan bangunan yang sederhana, yang terletak di atas sebidang tanah berbentuk empat persegi. Bahan bangunan untuk dinding masjid tersebut dari batu yang diplesir dengan tanah liat yang tingginya tujuh hasta, sedang tiang penyangga atap bangunan terdiri atas batang korma dan atapnya terbuat dari daun-daun serta pelepah korma pula, sedangkan untuk lantai terdiri atas hamparan daun korma dan pasir yang dilengkapi pula dengan mimbar yang terbuat dari susunan batang korma juga, namun tidak mengurangi fungsi dan tujuannya sebagai tempat ibadah dalam menjalankan perintah shalat lima waktu.¹³

¹² *Ibid*, hlm. 155.

¹³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 21.

Masjid An Nabawi di Madinah adalah masjid pertama, susunan bangunan masjid ini berbentuk masjid halaman; tidak memiliki kubah berbentuk setengah lingkaran. Bangunan Masjid An Nabawi Madinah ini merupakan pola dasar susunan arsitektur bangunan masjid pada masa-masa yang akan datang. Bagian-bagian terpenting dari bangunan masjid ini adalah sebagai berikut:

- a. Mihrab (*maqsurah*): merupakan sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk ke dalam dinding, sebagai tanda arah kiblat yaitu ke arah Ka'bah di Mekah.¹⁴
- b. Mimbar: tempat “khatib” berkhotbah.
- c. Liwan (*al-maghata*): Merupakan ruangan yang luas tempat para jamaah melaksanakan shalat dan duduk mendengarkan khutbah.¹⁵
- d. Sahn: ruang terbuka yang berada dalam halaman dalam bangunan masjid.
- e. Fawwarah: pancaran air atau kolam air bersih untuk tempat mengambil air suci untuk shalat.
- f. Menara: suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan suara azan.
- g. Kubah: bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas bangunan masjid.
- h. Pintu masuk.
- i. Teras atau serambi.

¹⁴ Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 43.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 47

j. Dikkeh: merupakan tempat wakil imam (bilal) untuk mengulang ucapan-ucapan imam dalam saat-saat tertentu.¹⁶

2. Simbol

Mircea Eliade dalam buku *The Sacred and The Profane* mengatakan bahwa konsep mengenai *Homo Religius* mencakup empat komponen utama, yakni: Dunia, Manusia, Yang suci dan Deus Otiosus. Menurutnya kepercayaan keagamaan merupakan suatu proses dialektika antara yang sakral dan profan, dimana dalam dialektika tersebut mempergunakan benda-benda, sarana, pengalaman keagamaan, ritus, serta upacara-upacara keagamaan yang memungkinkan terwujudnya dialektika tersebut.¹⁷

Adapun yang dimaksud dengan *profan* adalah bidang kehidupan sehari-hari, yakni hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya dianggap tidak begitu penting. Sementara yang *sakral* adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang *ekstraordinasi*, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Jika yang profan itu mudah dilupakan, sebaliknya yang sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Menurut Mircea Eliade, bahwa dalam perjumpaan manusia dengan yang sakral, manusia merasa disentuh oleh sesuatu yang *nir-duniawi* itu atau sesuatu itu dianggap sakral karena didalamnya tersentuh oleh hal yang sakral.

Tanda-tanda yang mengalami perjumpaan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh sesuatu realitas yang belum dikenal sebelumnya,

¹⁶ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 22-27.

¹⁷ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 44.

sebuah dimensi dari eksistensi Yang Maha Kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya. Kesemuanya itu merupakan simbol yang menjadi representasi yang sakral, yang dimaknai oleh manusia sebagai suatu simbol (perlambang atau pertanda) yang sakral.

Teori Mircea Eliade berbeda dengan teori-teori umum para teolog-filosof pada zamannya, Eliade mengarahkan pandangan kepada sejumlah barang dan peristiwa khusus, membicarakan arti pentingnya dalam menghubungkan manusia dengan yang ilahi, dan secara khusus menekankan arti penting dari apa yang disebutnya “hierofani”, yaitu manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia sekular. Manifestasi-manifestasi seperti itu menurut Eliade, selalu diwujudkan dan kemudian hari dikenang melalui simbol-simbol. Simbol mengambil bagian dalam sifat kudus itu dan mungkin simbol itu sendiri kemudian dipandang sebagai suatu unsur yang kudus dalam seluruh konsepsi tentang alam semesta.

Dalam pandangan Mircea Eliade, simbol dan penciptaan simbolah yang paling memadai untuk mencakup aneka segi ungkapan pengalaman manusia yang dilukiskannya. Melalui bentuk-bentuk simbolislah manusia menanggapi hierofani-hierofani, tidak sekedar dengan berusaha dengan menghasilkan sesuatu refleksi atau cerminan dari apa yang sudah dilihat atau didengar tetapi dengan menghubungkan dirinya pada apa yang menciptakan manifestasi itu melalui semacam tanggapan timbal balik. Dengan kata lain kegiatan simbolis tidak bersifat univok. Kegiatan simbolis ini bersifat multivalent, mengungkapkan segi-segi barang suci yang

bervariasi, bahkan tampak bertentangan. Manusia, dalam setiap bentuk kegiatan yang benar-benar simbolis, terlibat secara eksistensial dengan memandang dirinya berhubungan dengan sumber hidup universal. Ia sedang “berusaha dengan susah payah untuk masuk sampai kepada akar segala sesuatu, realitas terakhir atau tertinggi”.¹⁸

Dari hasil penelitian ia yakin bahwa mite dan simbol-simbol merupakan hakikat hidup rohani sendiri dan fungsinya sebagai ungkapan ketergantungan manusia pada realitas transenden dan suatu tujuan metaempiris, tidak pernah dapat disingkirkan dan dihancurkan.

Dalam bukunya *Patterns in Comparative Religion*, Eliade mempersembahkan sebuah bab yang berbicara tentang “The structure of symbol”. Ia mulai dengan menunjukkan betapa seringnya barang-barang yang semula berarti penting karena hubungannya dengan daya-daya kosmis dapat merosot menjadi tanda-tanda yang beroperasi secara otomatis: batu nefrit (lumut) dan mutiara, misalnya, mempunyai arti penting simbolis yang mendalam apabila dihubungkan dengan daur-bulan tetapi dalam masyarakat-masyarakat tertentu lambat laun menjadi jimat atau barang yang mempunyai daya magis. Eliade tidak memperkecil kesulitan dalam menjaga kelestarian daya kemampuan sebuah simbol untuk mengembangkan hidup: dengan amat mudahnya mutiara, yang dapat mengarahkan imajinasi kepada

¹⁸ F. W Dillistone, *The Power Of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 142.

siklus besar kosmologis, menjadi semata-mata sebuah tanda kelimpahan di bidang ekonomi.¹⁹

Meskipun semua yang telah dikatakan itu, fungsi sejati simbol tidak berubah: fungsinya ialah mengubah suatu barang atau tindakan menjadi sesuatu yang lain dari pada yang kelihatan dari barang atau tindakan itu di mata pengalam profan. Dengan demikian, menurut pandangan Eliade, simbolisme adalah suatu “bahasa” yang, dalam suatu masyarakat mana pun, berfungsi “untuk menghapuskan batas-batas manusia di dalam masyarakat dan kosmis, sehingga manusia tidak merupakan “fragmen” saja, dengan membuat jati dirinya yang terdalam serta status sosialnya jelas dan membuat dirinya menjadi satu dengan irama alam—mengintegrasikannya ke dalam kesatuan yang lebih besar: masyarakat, alam semesta”.

F. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, makna simbol yang terdapat pada bangunan dan hiasan Masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta belum pernah dibahas secara khusus dilingkungan akademis UIN. Adapun secara umum pembahasan tentang Makna Simbol Bangunan dan Hiasan Masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta juga belum pernah dibahas secara mendetail hanya sekilas saja, ini dapat kita temukan antara lain dibukunya yang berjudul *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2007. dalam

¹⁹ *Ibid*, hlm. 143.

buku tersebut hanya dibahas tentang sejarah berdirinya Masjid Soko Tunggal Yogyakarta dan beberapa makna simbol yang terdapat didalamnya.

Sedangkan karya tulis lainnya yang membahas tentang simbol-simbol yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini antara lain; dalam buku *The Power of Symbols, Daya Kekuatan Simbol*, yang ditulis oleh F.W. Dillistone, diterbitkan di Yogyakarta oleh percetakan Kanisius tahun 2002. Dalam buku tersebut dibahas tentang makna simbol, beberapa teori simbolisme oleh ahli-ahli Antropologis Sosial, Para Filsuf, Teolog, dan Sejarawan.

Dalam buku *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, yang ditulis oleh Hans J. Daeng, diterbitkan di Yogyakarta oleh percetakan Pustaka Pelajar tahun 2005. Dalam buku tersebut dibahas tentang makna dan manfaat mitos dan simbol.

Dalam buku *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, yang disusun oleh Budiono Herusatoto, diterbitkan di Yogyakarta oleh PT. Hanindita Graha Widya tahun 2005. Dalam buku tersebut dibahas tentang hubungan manusia dengan budaya, dan dijelaskan makna dan peranan simbol itu sendiri, juga menjelaskan tindakan-tindakan simbolis orang Jawa.

Skripsi tentang *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh Sendang Tirto, Berbah Sleman* oleh Rusmiyati Zuweni mahasiswa Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga tahun 2004. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang makna simbol tumbuh-tumbuhan dan bangunan disekitar Masjid Wot Galeh Berbah Sleman.

Skripsi tentang *Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon (Telaah Filsafat kebudayaan)* oleh Thohir mahasiswa Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga tahun 2005. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon.

Penulis melihat dalam buku-buku tersebut belum dibahas secara keseluruhan tentang makna-makna simbolik yang terdapat bangunan-bangunan yang ada di Masjid Soko Tunggal secara menyeluruh. Dan penulis berusaha mengadakan penelitian ini, sehingga dapat melengkapi kajian tentang Masjid Soko Tunggal secara menyeluruh. Selama ini memang belum ada yang meneliti tentang makna simbol pada bangunan-bangunan dan hiasan-hiasan yang ada disekitar Masjid Soko Tunggal tersebut.

Meskipun hanya berangkat dari beberapa buku-buku dan karya ilmiah, penulis mencoba mengadakan penelitian ini yang bersumber dari para informan yang masih merupakan Abdi Dalem dan Takmir Masjid tersebut. Akan tetapi tidak hanya sebatas bersumber dari para informan melainkan bersumber dari dokumen-dokumen yang ada di Masjid tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan sehingga menjadi satu kesatuan yang runtut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *awal*, *utama*, dan *akhir*. Pada bagian *awal* dikemukakan halaman formalitas yang berisi:

Halaman Sampul Dalam, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi.

Sedangkan pembahasan bagian *utama* akan dibagi menjadi lima bab, yaitu bab pertama sampai bab lima. Adapun rincian pembahasan kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Metode Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan, dengan demikian diketahui gambaran awal permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, menerangkan gambaran secara umum Masjid Kraton Soko Tunggal mencakup sejarah awal didirikannya, faktor-faktor yang mendorong berdirinya, tokoh-tokohnya, perletakan masjid dan fungsi masjid.

Bab ketiga, adalah memaparkan tentang bentuk arsitektur, pembagian ruang, dan pengkondisiannya, benda-benda masjid dan sekitarnya; bangunan hiasan, dan apa makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Bab keempat, memaparkan tentang aspek lokalitas (Jawa) dalam simbol dalam masjid Soko Tunggal (kajian semiotika struktural)

Bab kelima, penutup, berupa kesimpulan mengenai uraian pembahasan pokok permasalahan yang diajukan pada Bab pertama, dengan uraian data dan analisa pada Bab kedua sampai pada Bab kelima sehingga pokok

permasalahan terurai dan terjawab. Serta saran dan dilanjutkan lampiran-lampiran yang menunjang keberhasilan penelitian ini.

Sebagai bagian akhir penulisan skripsi ini akan dicantumkan daftar pustaka, curriculum vitae, dan lampiran-lampiran yang ada. Lampiran yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, antara lain: peta, dokumentasi, surat izin penelitian, dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar hasil penelitian yang telah penulis uraikan diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Agung Kraton Soko Tunggal Yogyakarta merupakan pusat keagamaan Islam sekaligus sebagai pusat penjaga budaya Jawa. Dalam hal ini, struktur masjid dibangun bukan berkiblat pada kultur Arab, tetapi lebih mengarah pada cultur Jawa. Semua unsur masjid di dalamnya lebih di dominasi oleh tradisi Jawa. Aspek budaya Jawa dalam masjid ini, berdasarkan pada semiotika struktural, bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, dari struktur dan unsur-unsur bangunan masjid. Unsur-unsur dan struktur bangunan masjid, terutama pada namanya (Soko Tunggal) merupakan penanda (*signifier*) yang merepresentasikan makna (*signified*) tentang eksistensi budaya Jawa. Kedua dilihat dari sisi perencanaan dan *setting* sosial-politik masjid. Masjid ini dibangun berdasarkan restu dan nasehat dari Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta memberi “dawuh” atau perintah kepada masyarakat Tamansari untuk membangun masjid itu sesuai dengan budaya Jawa.¹⁰⁰ Jadi secara eksplisit masjid ini didesign berdasarkan otoritas dan pengaruh Kraton Yogyakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa.

¹⁰⁰ Seperti yang dijelaskan dalam rekaman video (VCD) pembangunan masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta. Di sini takmir Masjid, bapak Hadjir Digdodarmodjo, menjelaskan bahwa sinuhun Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberi perintah untuk membangun masjid itu berdasarkan budaya Jawa.

2. Unsur-unsur material masjid seperti Soko, Ukiran, Sunduk, Santen, Ulang, Tlacapan, Dudur, Soko Bronjong, Mustoko dan sebagainya dalam konteks budaya Jawa bukan sekedar unsur-unsur teknis-instrumentalis, tetapi dimaknai dengan nilai-nilai etis dan idealis. Pola pemaknaan terhadap hal-hal material ini merupakan pengaruh dari budaya Jawa. Sebab, sesuai dengan adat Jawa, setiap orang yang mendirikan bangunan pasti disesuaikan dengan maksud-maksud tertentu¹⁰¹.

B. SARAN

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas tentang makna filosofis simbol-simbol bangunan masjid Kraton Soko Tunggal, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini belum final sampai di sini saja, oleh karena itu alangkah baiknya bila penelitian ini dilanjutkan sehingga mencapai hasil yang final.
2. Dilihat dari hasil penelitian tersebut maka alangkah lebih baiknya ada kajian ulang yang membahas tentang simbol yang berkaitan dengan skripsi ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah robbil 'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, inayah dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini hingga ke wujud yang sekarang. Walaupun

¹⁰¹ Lihat keterangan dalam Arsip Sejarah Pembangunan Masjid Soko Tunggal, 1973.

telah banyak saran yang telah penulis terima dan penulis pun telah berusaha keras untuk menyelesaikannya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang sempat membaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Mudah-mudahan usaha ini dapat menjadi amal shaleh yang diridloi-Nya. Amiin

DAFTAR PUSTAKA

- , *Dunia Yang Dilipat*, Jalasutra, 2004.
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida*, LkiS Yogyakarta, Cet.ke-2.2006.
- Arsip Sejarah Pembangunan Masjid Sokotunggal oleh R.Ng.Mintuboedojo, 1973
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*.
Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Cobley, Paul dan Jansz, Litza, *Mengenal Semiotia For Beginners*, Terj. Ciptadi
Sukono, 2002.
- F.W. Dillistone. *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta:
Kanisius, 2002
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
Graha Widya, 2005
- J. Daeng, Hans. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Lechte, John, *50 Filosof; Dari Strukturalisme sampai Poststrukturalisme*,
Cet.5, 2005.
- Ngatidjan, dkk. *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
Yogyakarta: Kanwil Depag DIY, 2007
- Piliang, Yasraf A, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Atas Matinya Makna*,
Jalasutra, 2003.

S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,
2001

Simuh. *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa)*. Yogyakarta:
Yayasan Bentang Budaya, 1996

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*.
Bandung: Angkasa, 1993

Susanto, P.S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta:
Kanisius, 2002

LAMPIRAN

SEJARAH SINGKAT TENTANG PEMBANGUNAN MASJID
"SOKOTUNGGAL" TAMAN KARATON
YOGYAKARTA

Bismillahirrochmanirrochiem
ASSALAMU'ALAIKUM WR. WB.

Alkhamdulillah kami panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Alloh, bahwa pembangunan masjid " Sokotunggal" telah selesai seluruhnya. Dan Sri Paduka Sri Sultan Hamengku Buwono IX berkenan meresmikannya pada hari : Rabo Pon tgl : 28 Pebruari 1973 Jam : 20.00

Adapun perincian riwayat singkat sebagai berikut :

I. KEPANITYAAN MASJID "SOKOTUNGGAL"

- Panitia dibentuk pada tgl : 21-8-1967, yang diketahui oleh Bp. Imam Suhadi S.H. Hasil kerja Panitia ini mendapatkan Paring Dhalem tanah wakaf dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX seluas 900 m².
- Berhubung sebagian anggauta Panitia ada yang pindah dan meninggal dunia, maka diadakan penyegaran serta penyederhanaan Pengurus pada tgl : 27-10-1970 telah terbentuk Pengurus baru, yang diketahui oleh Bp. H. Prabuningrat. Program Pokok Panitia ini mengusahakan mencari dana kepada Pemerintah.
- Alkhamdulillah Bp. Presiden Soeharto pada tgl 5 Maret 1971 berkenan memberi bantuan uang sebesar Rp. 5.670.000,- melalui Bp. Widodo pada upacara peringatan Rumpun Diponegoro di Tegalrejo. Kemudian bantuan kedua pada tgl : 4 April 1972 Bapak Presiden berkenan memberi tambahan Rp. 2.031.000,- di Jakarta. Bantuan seluruhnya berjumlah Rp. 7.701.000,-.
- Susunan pengurus :

| | | |
|-------------------|---|----------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua Umum | : | I Bp. H. Prabuningrat II Bp. Imamsuhadi S.H. III Bp. Chamim Praworohartono |
| Sekretaris | : | I Bp. Hadjir Digdodarmodjo, B.A. |
| Bendahara | : | I Bp. H. Muh. Djawas Bilal II Bp. R. Muh. Yasin |
| Seksi Bangunan | : | I Bp. Sastrosandjojo Bp. Sutamsjahri |
| Seksi Gudang | : | I Bp. Sutopo Roziq Bp. Sutopo, B.A. Bp. Sundjoto |
| Dokumentasi | : | Bp. R. Fauzan |
| Keamanan | : | Bp. Hadipremudjo |
| Perencana/Direksi | : | Bp. R. Ng. Mintoboedojo |
| Penasehat teknik | : | Bp. Ir. Soedarmadi |

II. KEADAAN FISIK BANGUNAN DAN ARTINYA :

- Bangunan direncanakan seluruhnya oleh Bp. R. Ng. Mintoboedjo
- Luas masjid 10 x 16 dan serambi 8 x 16, seluruhnya 288 m². Dapat menampung jama'ah 600 orang
- Sesuai dengan adat Jawa, setiap orang yang mendirikan bangunan pasti disesuaikan dengan maksud-maksud tertentu.

Misalnya : Hitungan tinggi Sakaguru diambilkan dari ukuran ibu jari pentjiptanya, disesuaikan perhitungan tertentu. Pencipta bermaksud supaya setiap orang yang sholat di karuniai kebahagiaan di dunia dan akherat.

- Bangunan pokok Masjid mempunyai 4 buah Sakabrunjung, Soko Bentung 4 buah, Soko Guru 1 buah. Semuanya berjumlah 9 buah. Dengan demikian untuk memperingati berdirinya masjid ini dibuatkan Sengkalan memet yang berbunyi :

“ MANUNGGALING PARA WALI HANGREKSA AGAMA “

Arti sengkalan th : 1391 hijrah.

Sengkalan berikutnya terdapat pada bahu dan yang (krebil) yang berbunyi :

“ PARIJATA DATAN PISAH SEKAR LELATA “

Arti sengkalan th : 1903. Saka/Jawa

Sengkalan yang lain terdapat pada ukuran singup (tutup uleng), pada keempatnya berbunyi :

“ RON SAPTO SEKAR LELATA “

Arti sengkalan : th : 1971 Masehi

Adapun mengenai selesainya bangunan Masjid “ Sokotunggal “ ini diberi sengkalan lombo sebagai berikut :

“ HANEMBAH TRUS GUNANGING JANMO ”

Arti sengkalan th : 1392 Hijrah.

“ CATUR DOSO HAMENCKU SOKO “

Arti sengkalan th. : 1904. Saka/Jawa.

“ NAYONO RESI ANGGOTRO GUSTI “

Arti sengkalan th : 1972 Masehi.

III. LAMBANG KEKUATAN BANGUNAN DAN ARTINYA :

- Jika para jama'ah duduk di ruangan masjid, akan terlihat 4 buah saka Bentung dan 1 buah saka guru. Semuanya berjumlah 5 buah. Merupakan lambang Negara kita Pancasila. Sedangkan “SOKOGURU” merupakan lambang sila yang pertama, ialah : KETUHANAN YANG MAHA ESA.
- Usuk sorot (memusat seperti jari-jari payung), disebut juga Peniung merupakan lambang Kewibawaan Negara yang melindungi rakyatnya.
- Ompak raksasa merupakan landasan utama dari seluruh kekuatan bangunan pokok. Ompak ini lorodan dari bekas Istana SULTAN AGUNG, seorang pahlawan pertama penentang penjajahan Belanda. Ompak ini diambil dari Desa Kerta, sebelah barat Kraton Plered.
Bentuk ompak ini mengandung arti Islam.
- Arti dan makna :
Ukiran pada masjid mempunyai arti yang tertentu, untuk menambah kewibawaan serta keindahan :

| | |
|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ukiran Probo | : Artinya Bumi, tanah, kewibawaan |
| Ukiran Saton | : Artinya Menyendiri, sawiji |
| S o r o t | : Artinya Sinar cahaya matahari |
| Tlacapan | : Artinya Panggah, tabah, dan tangguh |
| Ceplok-cepok | : Artinya pemberantas angkara murka |
| Ukiran mirong | : Artinya maejan. Bahwa semuanya kelak pasti dipanggil Tuhan Alloh. Mirong ini ciptaan Ratu Dwarawati Prameswari Prabu Brawijaja V yang beragama Islam |
| Lung-lungan bunga | : Motief ini dari Cirebon terdapat pada Dodopeksi dlil. Pada balok uleng terkeluarkan air/embun diantara daun dan bunga. Merupakan air suci, maka dinamai ukiran Tetesan embun. Siapa yang sholat di masjid ini semoga dapat anugerah Tuhan Alloh. |

- Arti, makna bentuk bangunan (konstruksi) :

| | |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bahu dayung | : Artinya orang yang kuat menghadapi godaan iblis angkara murka yang datangnya dari empat penjuru dan lima pancer |
| Sunduk | : Artinya menjalar, untuk mencapai tujuan |
| Santen | : Bersih suci (kejujuran) |
| Ulung | : Wibawa |
| Singup | : Keramat |
| Bandoga | : Hiasan pepohonan, tempat harta karun |
| Tawonan | : Gana, manis, penuh |

- Arti makna kekuatan rangka :

| | |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| Soko brunjung | : Lambang mencapai keluhuran berwibawa melalui lambang tawonan |
| D u d u r | : Lambang kearah cita-cita kesempurnaan hidup melalui lambang bandoga |
| Balok / saka bindi | : Lambang mencapai cita-cita kesempurnaan hidup melalui lambang gonjo |
| Sirah godo | : Lambang kesempurnaan senjata yang ampuh, sempurna baik jasmani dan rokhani |
| Mustoko | : Lambang keluhuran, kewibawaan |

Makna keseluruhan oleh penciptanya R. Ng. Mintobudojo ingin menyampaikan pelajaran tentang arti dan tujuan hidup manusia didunia ini, untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Barang siapa yang mempunyai cita – cita luhur tidak tercela dan diridhoi oleh Alloh, harus mempunyai fikiran yang wening dan sawiji, dapat mengusir semua godaan-godaan dalam tubuh yaitu : Aluamah, Amarah, Mutmainah dan Supiyah.

Setelah dapat menguasai godaan – godaan, jiwanya harus bersih untuk mencapai tujuan supaya mendapatkan ketentraman, kebahagiaan didunia dan akherat, yang diridhoi oleh alloh. Untuk mencapai cita – cita yang luhur dan berwibawa dan disegani ditaati harus bijaksana. Cerdas berbudi luhur (sepi ing pamrih rawe ing gawe)

Perlu kita harus menyadari bahwa nanti pada suatu ketika kita akan dipanggil oleh Alloh. Marilah kita berlomba-lomba berbuat kebajikan supaya kelak kita dapat selamat di dunia dan akherat.

Amien Ya, robbal ‘alamien

Wassalam
Yogyakarta 28/2-1973

(R. Ng. Mintoboedojo)

DAFTAR INTERVIEWED GUIDE

1. Bagaimana dan kapan berdirinya Masjid?
2. Siapa Tokoh-tokoh pendiri Masjid tersebut?
3. Faktor apa saja yang mendukung berdirinya Masjid?
4. Bagaimana perkembangan sampai saat ini?
5. Bangunan dan hiasan-hiasan apa saja yang mengandung makna, pesan?
6. Apa makna dan pesan pada bangunan dan hiasan tersebut?
7. Apa makna yang terkandung pada *soko* (tiang)?
8. Apa makna yang terkandung pada Soko Brunjung?
9. Apa makna yang terkandung pada Dudur?
10. Apa makna yang terkandung pada Balok/Saka Bindi?
11. Apa makna yang terkandung pada Mihrab?
12. Apa makna yang terkandung pada bangunan mimbar?
13. Apa makna yang terkandung pada Atap Masjid?
14. Apa makna yang terkandung pada Mustoko?
15. Apa makna yang terkandung pada Ukiran Probo?
16. Apa makna yang terkandung pada Ukiran Saton?
17. Apa makna yang terkandung pada Sorot?
18. Apa makna yang terkandung pada Tlacapan?
19. Apa makna yang terkandung pada Ceplok-ceplok?
20. Apa makna yang terkandung pada Ukiran Mirong?
21. Apa makna yang terkandung pada Lung-lungan Bunga?
22. Apa makna yang terkandung pada Bahu Dayung?
23. Apa makna yang terkandung pada Sunduk?
24. Apa makna yang terkandung pada Santen?
25. Apa makna yang terkandung pada Uleng?
26. Apa makna yang terkandung pada Singup?
27. Apa makna yang terkandung pada Bandoga?
28. Apa makna yang terkandung pada Tawonan?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN
PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

NOMOR : UIN.02/DU.1/TL.03/26 /2010

Dekan Fakultas Ushuludin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

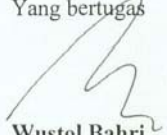
Nama : Wustol Bahri
NIM : 05510037
Jurusan/Prodi/Semester : Aqidah Filsafat/ S1/ X
Tempat/ Tgl. Lahir : Tegal/ 28 November 1984
Alamat : Asrama Den Baguse Ngarso, Jl. Cuwiri MJ III, No 529
Jogokaryan Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Masjid Soko Tunggal, Tamansari
Tempat : Tamansari Kraton Yogyakarta
Tanggal : 16 Juni 2010 s/d 25 Juli 2010
Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertugas


Wustol Bahri
NIM. 05510037



Yogyakarta, 16 Juni 2010

An Dekan
Rebantu Dekan I


Drs. H. Muhammad Yusup, M.Ag
NIP. 19600207 199403 1 001

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Mengetahui Telah tiba di..... Pada tanggal..... Kepala NIP. 19601012 198603 1 017 | Mengetahui Telah tiba di..... Pada tanggal..... Kepala (.....) |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|



CURRICULUM VITAE

Nama : Wustol Bahri
NIM : 05510037
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin/ AF
Tempat Tanggal Lahir : 28 November 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Ds. Ketanggungan, Rt/Rw. 05/01, Kec.
Dukuhturi, Kab. Tegal
Alamat Yogyakarta : Asrama Kost Den Baguse Ngarso, Jl. Cuwiri, MJ
III, 529 Jogokaryan, Yogyakarta
Alamat E-mail : abah_st84@yahoo.com/ abah.st1@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Supardi
Nama Ibu : Taryunah
Tempat Tinggal : Ds. Ketanggungan, Rt/Rw. 05/01, Kec. Dukuhturi,
Kab. Tegal
Pekerjaan Orang Tua : Buruh Tani

Pendidikan

1. MI Infarul Ghoy, Kec. Dukuhturi, Kab. Tegal, lulus 1997
2. SLTP N 4 Adiwerna, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal, lulus 2000
3. MA AL-IMAN, Adiwerna, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal, lulus 2004
4. UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, masuk 2005



Gambar 1. Soko Tunggal



Gambar 2. Ompak Raksasa



Gambar 3. Jenis Ukiran



Gambar 4. Batu Tulis (Peresmian)



Gambar. 5 Tampak Halaman



Gambar. 6 Masjid Soko Tunggal (Nampak Dari Depan)



Gambar. 7 Mustoko



Gambar. 8 Mihrab